

BAB I

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi berbahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tata bahasa setiap manusia tentu saja berbeda, disesuaikan dengan tata bahasa yang diperolehnya secara alamiah melalui lingkungan sekitar. Dengan bahasa manusia dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa juga membantu manusia untuk dapat mengekspresikan atau mengutarakan pikirannya dan perasaannya, baik secara lisan maupun tertulis kepada orang lain. Bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah. Meninjau bagaimana pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, maka wajar apabila dalam lingkungan pendidikan formal pembelajaran bahasa, selalu mendapat atensi atau perhatian lebih. Pembelajaran bahasa dalam sistem pendidikan di Indonesia menjadi mata pelajaran wajib pada semua satuan dan jenjang pendidikan. Hal ini karena pemakaian bahasa Indonesia dalam pendidikan bukan hanya terbatas pada bahasa pengantar, akan tetapi bahan-bahan ajaran yang disajikan dan dipersiapkan oleh guru memakai bahasa Indonesia.

Sebagaimana dikukuhkan oleh (Parmika et., al 2019) Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang sering digunakan sebagai bahasa pengantar dalam lembaga-lembaga khususnya pendidikan. Kemampuan bahasa perlu mendapat arahan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meliputi empat aspek kemampuan berbahasa seperti kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis (Putra et al., 2019). Kompetensi keterampilan menjadi salah satu kemampuan yang perlu dituntaskan oleh siswa sebagaimana dalam permendikbud Nomor 37 tahun 2018, menyajikan secara lisan dan tulis berbagai teks sederhana. Kemampuan berbicara yaitu aktivitas berbahasa tahap lanjutan dari aktivitas mendengarkan yang harus dikuasai oleh manusia. Kemampuan berbicara juga dapat diartikan sebagai pengungkapan diri secara lisan,

dan terdapat unsur-unsur dalam kemampuan berbicara yaitu a) pengucapan lafal yang jelas, b) pemakaian Intonasi, c) pilihan kata, d) penggunaan struktur atau susunan kalimat yang jelas (Ayuningtiyas, 2013; St Wahid Z, 2020). Dengan berbicara siswa dapat bertukar informasi, namun pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang kurang terampil saat mengungkapkan pendapat yang disebabkan berbagai faktor. Sebagaimana dikemukakan oleh Betty Kasita Bangung (2018) kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh siswa, kurangnya keterlibatan siswa, dan siswa kesulitan untuk menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan ide-ide.

Materi pembelajaran bahasa juga menjadi salah satu faktor penghambat kemampuan berbicara siswa, hal ini karena materi kebahasaan yang disajikan lebih dominan pada teori, sehingga kemampuan berbicara siswa kurang terlatih. Terbukti saat pembelajaran berlangsung siswa masih takut mengungkapkan pendapat dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Dikukuhkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukatmi (2009) pada pembelajaran bahasa guru cenderung lebih dominan pada pembelajaran teori kebahasaan. Maka kemampuan berbicara belum terlaksana secara optimal, terbukti siswa masih takut untuk mengutarakan pendapat, malu bertanya, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, sulit untuk mengutarakan kembali isi cerita dan sebagainya.

Materi pengkajian utama yang berkaitan dengan kemampuan berbicara di sekolah dasar, yaitu berdialog, berpidato, berpuisi, bercerita, menerangkan sesuatu, berpantun, dan wawancara. (Cahyani & Isah, 2012:27). Pelaksanaan kemampuan berbicara pada materi bercerita berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan (vino putra et.al) terdapat permasalahan, saat siswa menjelaskan kembali isi bacaan teks narasi yang sudah dibacanya, pengucapan kalimat masih tercampur bahasa jawa dan bahasa indonesia. Seyogyanya kemampuan berbicara narasi sesuai dengan unsur kebahasaan diantaranya kefasihan atau kelancaran, lafal, intonasi, kosakata, dan pemahaman.

Berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan diatas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain (Susanti, 2020).

Proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan berbicara. Salah satu dari empat komponen berbahasa adalah berbicara. Kemampuan berbicara sama pentingnya dengan bagian pembelajaran lainnya karena memiliki potensi untuk membuat atau menghancurkan karir akademik siswa. Hal ini terbukti ketika siswa dengan tepat menyampaikan konten yang telah mereka pelajari. Ketika siswa mengungkapkan materi yang telah dipelajarinya, jelas bahwa pembelajaran tersebut efektif sejak siswa mampu melakukannya. Oleh karena itu berbicara adalah keterampilan penting dalam proses pembelajaran (Selani, 2019).

Penentuan model pembelajaran yang akan digunakan saat pembelajaran kemampuan berbicara narasi juga perlu diperhatikan. Model pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, sebagaimana dikemukakan Dewi (2017) salah satu aspek yang sangat penting dalam rangka pencapaian pembelajaran adalah model. Pemilihan model pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, karena dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya (Mawardi & Lusiana Sari, 2015). Dengan pemilihan model pembelajaran kemampuan berbicara narasi yang tepat maka dapat mengatasi persoalan. Merujuk pada persoalan kemampuan berbicara narasi peneliti tertarik untuk mencobakan model pembelajaran kooperatif *talking stick* pada pembelajaran kemampuan berbicara narasi. Peneliti tertarik mencobakan model ini karena merujuk pada (Pranata et al., 2013) Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat inovatif.

Kooperatif *talking stick* merupakan model pembelajaran dengan berbantuan tongkat. Megawati, Suarni, dan Sularsi (2013:3) berpendapat bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran dengan berbantuan tongkat dan siapa yang menggenggam tongkat tersebut akan diberikan pertanyaan dan menjawabnya. Model pembelajaran *talking stick* juga dapat melatih mental siswa. Selain itu, model pembelajaran *talking stick* mampu mendorong siswa untuk mengutarakan pendapatnya dan melatih siswa untuk berbicara (Wulandari et al., 2019). Model pembelajaran *talking stick* dapat mengaktifkan seluruh siswa, sebab memuat unsur permainan yang menjadikan siswa lebih bersemangat saat menerima pembelajaran dan menciptakan pembelajaran menjadi bermakna. (Pour dkk., 2018).

Dari kajian maka dapat dimaksudkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat mewujudkan pembelajaran bermakna dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa, sebab siswa harus siap saat mendapat giliran menjawab pertanyaan ketika tongkat berhenti pada nya. Selain itu, model pembelajaran *talking stick* mempunyai keunggulan yaitu mudah untuk diaplikasikan oleh guru, istimewanya jika model ini diaplikasikan pada siswa tingkatan sekolah dasar yang lebih senang saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan sembari bermain akan tetapi tidak mengurangi arti serta tujuan pembelajaran yang hendak diterimanya. Kemudian dengan kemampuan berbicara narasi tentunya siswa dapat dengan mudah dalam meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berbicaranya. Teks narasi dapat diartikan sebagai karya yang didalamnya mengandung aspek rangkaian cerita dan membentuk makna. Melalui penjelasan kembali isi teks narasi yang sudah dibaca siswa, maka amanat yang terkandung dari isi teks narasi dapat membuat siswa terinspirasi baik sifat ataupun kehidupan sang tokoh.

Maka peneliti tertarik untuk mencobakan model pembelajaran *talking stick*, peneliti juga tertarik melihat pengaruh sebelum dan setelah digunakannya model pembelajaran *talking stick* pada kemampuan berbicara narasi siswa khususnya di kelas V sekolah dasar. Maka pada penelitian mengambil judul "**Pengaruh model**

pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berbicara narasi siswa sekolah dasar"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara narasi siswa kelas V SDN Nagasari VI di Kabupaten Karawang sebelum menggunakan model pembelajaran *talking stick*?
2. Bagaimana kemampuan berbicara narasi siswa kelas V SDN Nagasari VI di Kabupaten Karawang sesudah menggunakan model pembelajaran *talking stick*?
3. Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berbicara Narasi Siswa kelas V SDN Nagasari VI Kabupaten Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa, khususnya di kelas V SDN Nagasari VI Kabupaten Karawang pada pembelajaran teks narasi sebelum digunakannya model pembelajaran *talking stick*.
2. Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa, khususnya di kelas V SDN Nagasari VI Kabupaten Karawang pada pembelajaran teks narasi sesudah digunakannya model pembelajaran *talking stick*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berbicara narasi siswa kelas V SDN Nagasari VI Kabupaten Karawang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan bacaan untuk para praktisi, dan pihak-pihak lainnya seperti siswa, pendidik, dosen, dan lain sebagainya.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan informasi pembaca terkait pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berbicara Narasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai bahan pertimbangan mengenai pengembangan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan Kemampuan Berbicar Narasi. membantu siswa dalam peningkatan kemampuan berbicara teks narasi.

1.5 Struktur organisasi Skripsi

Pada proses penyusunan skripsi, penulis merujuk pada Peraturan Rektor UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Nomor. 7867/UN40/HK/2019 mengenai Pedoman penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019. Dalam penulisan karya ilmiah seyogyanya memiliki struktur dimulai dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan implikasi, hingga rekomendasi dan disusun menggunakan bab bernomor yang terstruktur dan sistematis.

Bab I Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini, peneliti mengemukakan mengenai latar belakang, selanjutnya rumusan masalah berisi identifikasi masalah, kemudian tujuan penelitian yang berisikan penjelasan tujuan dilakukannya penelitian sesuai rumusan masalah sebelumnya. Manfaat penelitian berisikan kontribusi yang bisa diberikan dari hasil penelitian, serta struktur organisasi skripsi yang berisi bagian-bagian yang dikaji pada penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini dijelaskan perihal kajian literatur berupa konsep ataupun materi tentang topik yang diangkat dalam penelitian serta penelitian terdahulu yang sejalan dan sesuai dengan bahasan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bab metode penelitian ini, peneliti mengemukakan mengenai Jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, hipotesis statistik, dan jadwal penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, adapun kajian pada bab ini adalah: Temuan penelitian, berupa hasil pengolahan dan analisis data sesuai rumusan masalah. Bahasan temuan penelitian, yaitu guna menjawab pernyataan pada rumusan masalah.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bagian ini menjelaskan perihal pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis pada temuan penelitian dan penyampaian hal-hal penting yang bisa menjadi bahan rekomendasi.